

**MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TINGKAT SMA (MGMP – PAI) KOTA MEDAN**

Sekretariat : SMA Negeri 4 Jalan Gelas No. 12 Medan

Nomor : 07/MGMP-PAI/K.W/I/2012

Medan, 11 Januari 2013

Hal : Permintaan Pemateri

Kepada Yth :

Bapak : Dr. Siti Halimah, M.Pd

Di
Medan

Assalamu A'laikum Wr Wb

Dengan hormat,

Dengan ini panitia, Work Shop MGMP-PAI Tngkat SMA Kota Medan, meminta kesediaan Bapak untuk memberikan Materi pada Kegiatan yang dimaksud :

Hari / Tanggal : Rabu, 23 Januari 2013

Pukul : 13.30 – 17.00 Wib

Topik : Penggunaan Bermacam Metode dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAI di Sekolah

Tempat : Putra Mulia Hotel
Jln. Gatot Subroto No. 62 Medan
(Sebelum Simpang Ayahanda)

Demikian permohonan ini disampaikan atas perhatian diucapkan terima kasih.

Ketua
MGMP – PAI Tk SMA
Kota Medan

(Drs. Jamudin K)

Sekretaris

(Drs. Hasmi Henri Daulay MA)





Sertifikat



Musyawarah Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) Tk. SMA Kota Medan,
mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada :

Nama : DR. SITI HALIMAH, M.Pd
Tempat Tugas : IAIN - SU
Atas partisipasinya sebagai :

NARASUMBER

Pada kegiatan, Work Shop " Peningkatan Kompentensi G.P.A.I Tk. SMA Kota Medan
di Putra Mulla Hotel, dari Tgl. 23 s/d 26 Januari 2013

Mengetahui :

Medan, 11 Rabiul Awal - 1434 H.
23 - Januari 2013 M.

Kepala Seksi Mapenda
Kemenag Kota Medan

Pas
Photo

Drs. H. Kasman, MA
Nip. 195901071983.1.003

Drs. H. Jamudin, K.
Ketua

Drs. Hasmi Henri Daulay, MA
Sekretaris



PENERAPAN STRATEGI DAN METODE YANG BERVARIASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh
Dr. Siti Halimah, M.Pd.¹

A. Pendahuluan

Perbaikan mutu pendidikan menghendaki adanya revisi mendasar dalam pengelolaan pembelajaran. Revisi mendasar dalam sistem pengelolaan pembelajaran dengan melaksanakan strategi pembelajaran sesuai dengan regulasi perundangan dan tuntutan kurikulum yang menuntut agar proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, dan dilakukan dengan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta belajar dimasa yang akan datang.²

Muncul Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses menegaskan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun dituntut untuk diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya menerapkan model pembelajaran aktif dengan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi memiliki singgungan dan relevansi yang kuat terhadap apa yang menjadi tuntutan yuridis formal tersebut.

B. Istilah-istilah yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan/strategi, metode dan teknik pembelajaran. Contoh: model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran konstruktivisme, model pembelajaran berbasis portofolio, model pembelajaran langsung, dll.

b. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang pelaksana pembelajaran (guru) terhadap suatu proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang dalam prosesnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari segi pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran yaitu: (1) pendekatan yang berorientasi pada keaktifan belajar siswa (*student centered*), dan (2) berorientasi pada keaktifan guru (*teacher centered*).

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola tindak guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Di dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan pembelajaran. Rowntree dalam Wina Sanjaya (2008), mengelompokkan strategi pembelajaran menjadi dua bagian, yaitu (1) *exposition-discovery learning*, dan (2) *group-individual learning*. Contohnya: strategi jigsaw, strategi kepala bernomor, strategi berpikir berpasangan-berkempat.

d. Metode

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai jenis metode pembelajaran diaplikasikan dalam kegiatan penerapan strategi pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang masih bersifat konseptual "*a plan of operation achieving something*," sedangkan metode merupakan *a way in achieving something*" yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun. Contoh: Metode ceramah, tanya jawab, drill (latihan), demonstrasi, bermain peran, dll.

¹Disampaikan pada acara Workshop "Penerapan Metode Pembelajaran yang Bervariatif dalam Mata Pelajaran PAI di sekolah", tanggal 23 Oktober 2013 bertempat di Putra Mulia Hotel Medan.

²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif*, (Jakarta: Kencana, 2011, cet.V, h.5)

e. Teknik

Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas besar membutuhkan teknik-teknik tertentu agar pesan pembelajaran dapat diterima oleh seluruh siswa (misalnya menggunakan media N-Fokus), yang tentu saja berbeda teknik ketika metode ceramah diterapkan pada kelas kecil.

f. Taktik

Taktik merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu. Contoh: gaya mengajar guru yang menggunakan gerakan tangan, mimik muka, dll.

C. Landasan Pengembangan Pembelajaran Aktif

Gagasan-gagasan pokok pembelajaran aktif pada prinsipnya mengikuti gagasan inti teori belajar konstruktivisme. Teori belajar ini telah memberikan peralihan dari paradigma pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teachers centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Ada sejumlah gagasan pokok dalam penerapan paradigma belajar aktif yaitu:

1. Mengkonstruksi Makna

Paham konstruktivisme mengakui bahwa setiap diri individu dapat mengkonstruksi (membangun) makna dari struktur pengetahuan aktual yang dimilikinya. Teori ini membimbing pendekatan proses pembelajaran yang menekankan fungsi guru sebagai fasilitator belajar bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran fasilitator memulai dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengkonstruksi makna konsep-konsep yang baru.

2. Pentingnya latar belakang dan Budaya Peserta Didik

Konstruktivisme sosial memandang setiap peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan latar belakang yang unik. Karena itu, peserta didik juga dilihat sebagai individu yang kompleks dan multidimensional. Konstruktivisme sosial tidak hanya mengakui keunikan dan kompleksitas peserta didik tetapi juga benar-benar mendorong, menggunakan, dan memberikan penghargaan kepadanya keunikan dan kompleksitas sebagai bagian integral proses belajar (Wertsch 1997).

Konstruktivisme sosial mendorong peserta didik mencapai versinya sendiri tentang kebenaran, yang dipengaruhi latar belakang dunia fisik, lingkungan budaya, atau pandangannya tentang dunia. Perkembangan historis dan sistem simbol, seperti sistem bahasa, logika, dan matematika, diwarisi peserta didik sebagai warga budaya tertentu dan hal ini dipelajarinya sepanjang hayatnya. Ia juga menekankan pentingnya hakikat interaksi sosial peserta didik dengan warga masyarakat yang terdidik. Tanpa interaksi sosial itu, tak mungkin tercapai makna sosial dari sistem simbol yang penting dan belajar bagaimana menggunakannya. Contohnya, Anak akan mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi dengan anak-anak yang lain, orang dewasa, dan dunia fisik. Karena itu, perlu memperhatikan latar belakang dunia fisik dan lingkungan budaya dan sosial peserta didik melalui proses belajar. Hal ini akan membantu membentuk pengetahuan dan kebenaran yang diciptakan, ditemukan, dan dicapai peserta didik dalam proses belajar (Wertsch, 1997).

3. Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik

Tanggung jawab belajar selalu harus dan semakin bergantung kepada peserta didik dan ditekankan agar peserta didik mengkonstruksi pengertian atau konsepnya sendiri. Untuk itu, perlu ditempuh pemberian peran kepada peserta didik menjadi peserta didik pembelajar atau peserta didik pengajar. Jika peserta didik “mengajar” teman-temannya, misalnya sebagai tutor sebaya, ia akan menjadi sangat aktif untuk mempersiapkan diri untuk mampu mengajar teman-temannya. Atas dasar itu, peserta didik tidak hanya mencerminkan dan merefleksikan apa yang dibaca. Tetapi ia harus mencari makna dan akan mencoba menemukan regularitas dan keteraturan dalam berbagai peristiwa, walaupun informasi belum lengkap (Von Glasersfeld, 1989).

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik amat bergantung kepada rasa percaya diri atau potensi belajarnya (Von Glasersfeld, 1989) dan kemampuan guru mengantar peserta didik mengenali bakat dan potensi dirinya (motivasi ekstrinsik), sehingga tumbuh keyakinan untuk percaya kepada keunikan dirinya dan mampu mengekspresikannya (motivasi intrinsik, *Champion Mind*). Perasaan kompeten dan kepercayaan kepada potensi memecahkan masalah baru berasal dari pengalaman pertama menguasai masalah di masa lampau dan lebih kuat daripada pengakuan eksternal dan motivasi ekstrinsik mana pun (Prawat and Floden, 1994). Ini berkaitan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*), di mana anak ditantang untuk sedikit melangkah maju dari tingkat perkembangannya sekarang. Melalui pengalaman sukses menyelesaikan tugas yang menantang, anak memperoleh rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

5. Peran Pengajar

Menurut pendekatan konstruktivisme sosial, instruktur harus mengadaptasi peran fasilitator dan bukan peran sebagai guru.

6. Hakikat Proses Belajar

Belajar adalah proses aktif peserta didik menemukan fakta, prinsip, dan konsep sendiri. Untuk itu, penting mendorong peserta didik berasumsi (menebak atau berhipotesis) dan berpikir secara intuitif (Brown dkk., 1989; Ackerman, 1996). Dalam kenyataan, realitas bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan karena tidak ada sebelumnya. Kukla (2000) membuktikan bahwa realitas dikonstruksi oleh kegiatan individu sendiri dan bahwa orang-orang, bersama-sama sebagai warga suatu masyarakat, menemukan ciri-ciri realitas (dunia).

Penganut konstruktivisme yang lain setuju dan menekankan bahwa individu membangun makna melalui interaksi satu sama lain dan dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dengan demikian, pengetahuan adalah produk manusia dan dikonstruksi secara sosial dan budaya (Ernest, 1991; Prawat and Floden, 1994). McMahan (1997) setuju bahwa belajar adalah suatu proses sosial. Ia menyatakan bahwa belajar bukanlah proses yang hanya terjadi dalam pikiran individu, bukanlah suatu perkembangan perilaku yang pasif yang dibentuk oleh kekuatan eksternal. Belajar yang bermakna terjadi ketika individu terlibat dalam aktivitas sosial.

D. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Aktif

Pelaksanaan pembelajaran aktif dilaksanakan dengan bercirikan bahwa penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi semata, lebih dari itu pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi. Umpan-balik yang lebih cepat harus akan terjadi pada proses pembelajaran.

Selain berbagai hal di atas, pembelajaran aktif dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut: *Mengalami*, peserta belajar terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional melalui pengalaman langsung akan memberikan makna kepada mahasiswa daripada hanya sekedar mendengarkan.

Mengkomunikasikan, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan siswa. Proses komunikasi yang baik adalah antara unsur komunikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama.

Interaksi, kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya interaksi multi arah. Interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional, antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, bahkan siswa dengan lingkungan.

Refleksi, kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian proses pembelajaran.

E. Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran PAI

Kejelasan konsep dan pemahaman yang benar tentang pelaksanaan pembelajaran aktif sebagai proses pemanusiaan manusia – dalam arti pemberdayaan seluruh dimensi kemanusiaannya – merupakan prasyarat mutlak dalam pelaksanaan pembelajaran aktif.

Penerapan pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan suasana yang memungkinkan terjadinya antara guru dan siswa secara bersama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru akan berupaya kreatif dengan cara melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya semua siswa dituntut kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dengan cara berinteraksi dengan siswa, guru, maupun bahan ajar dan segala alat bantu.³

Ada banyak model, strategi dan metode pembelajaran yang berfokus pada pelibatan siswa secara total yang dapat dijadikan pilihan antara lain:

a. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivisme didasari bahwa pembelajaran bukanlah proses transfer pengetahuan kepada siswa seperti mengisi sebuah tong kosong dengan air. Pembelajaran hendaklah lebih bermakna dan menekankan agar siswa merekonstruksi/membangun pengetahuan sendiri.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme diorganisasikan ke dalam tahapan dan langkah-langkah, sebagai berikut:

- Tahap 1: Mengundang (*invitasi*): dilakukan guru dengan cara menggali pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari.
- Tahap 2: Menjajaki (*exploration*), dalam hal ini guru melakukan eksplorasi pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan lanjutan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- Tahap 3: Penjelasan (*explanation*), guru memberikan penjelasan dan penguatan terutama pada materi yang belum dikuasai siswa.
- Tahap 4: Refleksi. Guru dan siswa secara bersama-sama memikirkan kembali atas ide atau gagasan dan tindakan yang telah dilakukan kemudian mengambil kesimpulan untuk diterapkan secara umum.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (Kelompok)

Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran dengan cara membelajarkan siswa secara kelompok atau bersama. Pembelajaran kooperatif dapat dibentuk dari beberapa orang siswa yaitu empat atau lima orang siswa yang mempunyai kemampuan berbeda dalam suatu kesatuan (kelompok) dan saling kerja sama dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan yang sama.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain:

1. Strategi Mencari Pasangan

Teknik ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1974), keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

³Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI.2009, h.259).

Langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran:

- Menyiapkan beberapa kartu yang berisikan beberapa konsep atau topik sesuai dengan materi ajar.
- Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.

2. Strategi Berpikir-Berpasangan-Berempat

Strategi ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, berdua dan kemudian berempat. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam pembelajaran:

- Guru memberikan kepada setiap siswa masalah-masalah atau soal-soal (soal yang diberikan bisa jadi sama ataupun berbeda).
- Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- Kemudian siswa berpasangan dengan salah satu rekannya dan berdiskusi dengan pasangannya.
- Kedua pasangan tersebut bertemu dengan pasangan lainnya dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

3. Strategi Kepala Bernomor

Strategi ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Siswa dibagi dalam kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Setiap siswa dalam kelompok mendapat satu nomor.
- Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.
- Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

4. Strategi Dua Tinggal Dua Tamu.

Strategi ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Strategi ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Strategi ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat.
- Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompok dan bertamu ke kelompok lainnya.
- Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu mereka.
- Selanjutnya tamu mohon diri dan kembali kepada kelompoknya dan melaporkan temuannya kepada anggota kelompoknya.
- Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

5. Strategi Jigsaw

Strategi ini dikembangkan oleh Aronson dkk. Strategi ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Teknik ini cocok untuk semua kelas.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan di bahas.
- Siswa dibagi dalam kelompok sesuai dengan jumlah sub-topik bahasan
- Guru membagi bahan pelajaran yang berbeda kepada masing-masing kelompok.
- Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
- Siswa disuruh membaca/mengerjakan bagian mereka masing-masing
- Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Siswa bisa saling berinteraksi untuk saling melengkapi.
- Kegiatan diakhir dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran yang dibahas. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

6. Reading Guide

Reading Guide (Penuntun Bacaan), yaitu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk mempelajari sesuatu dengan cara membaca suatu teks bacaan (buku, majalah, koran dll) sesuai dengan materi bahasan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajarannya:

- Tentukan teks bacaan yang akan dipelajari.
- Buatlah pertanyaan sebanyak-banyaknya atau siswa disuruh membuat pertanyaan sendiri sesuai dengan skenario waktu yang sudah direncanakan, kemudian siswa menjawabnya dengan cara mencari jawabannya dalam teks bacaan tersebut.
- Suruh siswa maju ke depan atau berdiri ditempat untuk membacakan pertanyaan dan hasil jawabannya, siswa yang lain mencocokkannya.
- Guru mengulasnya dengan jawaban yang tepat.

7. Index Card Matc

Index Card Matc (Mencari Pasangan Jawaban), yaitu suatu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajarannya:

- Siapkan materi yang sudah dipelajari dirumah, dan atau yang sudah pernah dialami sebagai pengalaman.
- Buatlah potongan kertas sejumlah siswa di kelas, yang berisi tentang pertanyaan dan jawaban.
- Potongan kertas berisi pertanyaan dibagikan kepada separuh jumlah siswa, dan yang berisi jawaban juga sejumlah separuh siswa yang hadir.
- Siswa disuruh mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah ketemu suruh mereka duduk berdekatan. Dan mulailah satu persatu membacakan atau mencocokkan soal dan jawabannya, yang lain mendengarkan barangkali ada kekliruan pasangan.
- Guru mengoreksi dengan cara mendegarkan dan sekaligus menjelaskan bahwa strategi ini sebagai latihan persiapan ujian akhir atau ulangan.

8. Concept Mapping

Concept Mapping (Peta Konsep). yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta siswa untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajarannya:

- Tentukan topik bahasan hari ini.

- Suruh siswa membaca buku teks yang berhubungan dengan topik bahasan.
- Kemudian siswa diminta membuat rumusan kesimpulan atau konsep kalimat dalam beberapa paragraf sebagai kesimpulan penting, atau dalam bentuk peta, skema, bagan, yang dapat digunakan untuk menjelaskan kesimpulan dari isi bacaan teks tersebut.
- Guru sudah mempersiapkannya dirumah untuk dikonfirmasi dengan hasil buatan siswa.

c. Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (*fortofolio based learning*)

Portofolio berasal dari bahasa Inggris “portfolio” yang berarti dokumen atau surat-surat. Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan dan pikiran peserta didik melalui interaksinya dengan berbagai sumber dan lingkungan (*salingtemas*).

Langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran

- Tahap 1. Mengidentifikasi masalah: guru dan siswa mendiskusikan tujuan pembelajaran dan masalah-masalah yang akan diselesaikan, mendiskusikan apa saja yang siswa ketahui tentang masalah tersebut dan memberikan tugas tentang masalah-masalah kepada siswa.
- Tahap 2. Memilih masalah untuk kajian kelas: siswa diminta untuk memilih dan menentukan masalah yang akan dikajinya.
- Tahap 3. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji, siswa mengumpulkan informasi yang dikaji sedangkan peran guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mendiskusikan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.
- Tahap 4. Membuat portofolio kelas: pada tahap ini siswa menyelesaikan laporan portofolionya.
- Tahap 5. Penyajian portofolio (*show case*): dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan laporan portofolionya.
- Tahap 6. Refleksi pengalaman belajar: guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa mempelajari berbagai hal yang berkenaan dengan topik yang telah dipelajari.

d. Model pembelajaran individual (pembinaan sikap)

1. Strategi Critical Incident (Mengkritisi Pengalaman Penting),

Strategi ini merupakan proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas siswa. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap melaksanakan ibadah puasa.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran:

- Guru menyampaikan topik apa yang akan dipelajari
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.
- Tanyakan pengalaman apa yang tidak pernah terlupakan, kepada semua siswa, agar terlatih keberaniannya
- Guru menyamoaikan materi ajar dengan cara mengaitkan pengalaman siswa tersebut.

2. Poster Comment

Poster Comment (Mengomentari Gambar), yaitu suatu strategi yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar. Gambar tersebut tentu saja berkaitan dengan materi bahasan yang sedang dipelajari.

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajarannya:

- Guru menyediakan potongan gambar yang dihubungkan dengan materi bahasan.
- Jangan ada tulisan apapun dalam gambar tersebut.
- Siswa disuruh berkomentar dengan bebas secara bergiliran, kira-kira ide apa yang akan dimunculkan setelah melihat gambar tersebut.

- Siswa boleh mengeluarkan pendapat yang berbeda, karena pikiran manusia juga berbeda-beda.
- Guru sudah mempersiapkan rumusan jawaban yang tepat mengenai gambar tersebut, sehingga siswa merasa dapat penjelasan sekaligus dapat pula menyaksikan gambarnya.

3. Strategi *Konsiderasi*

Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui mengembangkan motivasi dan rasa empati amal sosial atau akhlak terhadap orang yang berkekurangan. Kecerdasan emosi memiliki lima unsur yaitu kesadaran diri (*self-Awareness*), pengaturan diri (*self-Regulation*), motivasi (*Motivation*), empati (*Empathy*), dan keterampilan social (*social skill*). Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk lebih peduli, dan memperhatikan orang lain sehingga mereka dapat bekerjasama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konsidera
- Meminta siswa menganalisis situasi untuk menemukan isyarat-isyarat yang tersembunyi berkenaan dengan perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain
- Siswa diminta untuk menuliskan atau menyebutkan responnya masing-masing
- Siswa diminta untuk menganalisis respon siswa lainnya
- Mengajak siswa untuk memikirkan konsekuensi dari tindakannya
- Meminta siswa untuk menentukan pilihannya sendiri

4. Strategi *Pembentukan Rasional*

Strategi ini dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kematangan pemikiran siswa tentang nilai-nilai.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Meminta siswa untuk mengidentifikasi situasi dimana ada ketidakserasian atau penyimpangan tindakan
- Siswa dipersilahkan untuk menghimpun informasi-informasi tambahan
- Siswa menganalisis situasi dengan berpegang pada norma, prinsip atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat
- Siswa mencari alternatif tindakan dengan memilikirkan akibat-akibatnya
- Siswa diminta untuk mengambil keputusan dengan berpegang pada prinsip atau ketentuan-ketentuan legal dalam masyarakat

5. Strategi *Klarifikasi Nilai*

Strategi ini dikembangkan dengan mengelolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (ES) dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini bertujuan agar siswa memiliki iman yang cerdas, matang, dan dewasa atau menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui Penyadaran bahwa Allah SWT., sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Tahap pemilihan, para siswa mengadakan pemilihan tindakan secara bebas dari sejumlah alternatif tindakan dengan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya
- Tahap menghargai penilaian, siswa menghargai pilihannya serta memperkuat-mempertegas pilihannya

- Tahap berbuat, siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulanginya pada hal lainnya

6. Strategi Moral-Kognitif

Strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif atau kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/akhlak berbakti kepada orang tua. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif

Langkah-Langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Menghadapkan siswa pada suatu situasi yang mengandung dilema moral atau pertentangan nilai
- Siswa diminta memilih salah satu tindakan yang mengandung nilai moral tertentu
- Siswa diminta mendiskusikan/menganalisis kebaikan dan kejelekannya
- Siswa didorong untuk mencari tindakan-tindakan yang lebih baik
- Siswa disarankan menerapkan tindakan dalam segi lainnya

7. Strategi Non-direktif

Strategi ini dikembangkan dengan cara memberikan peran terhadap konteks/lingkungan belajar (di sekolah maupun di luar sekolah) dalam membangun mental (*mental building*) dan membangun komunitas/masyarakat (*community building*) yang islami sesuai kesanggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada di sekitar siswa diupayakan, direkayasa, dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik, dan terbiasa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan **4S** (Senyum, Salam, Sapa, dan Santun) di madrasah setiap bertemu orang. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Langkah-langkah Penerapannya dalam Pembelajaran

- Tahap pengkondisian, menciptakan suasana permisif melalui ekspresi bebas
- Tahap pengungkapan, siswa diminta mengemukakan perasaan, pemikiran dan masalah-masalah yang dihadapinya, kemudian guru menerima dan memberikan klarifikasi
- Tahap pengembangan pemahaman (*insight*), siswa mendiskusikan masalah dan di bawah bimbingan guru dengan memberikan dorongan-dorongan
- Tahap perencanaan dan penentuan keputusan, siswa diminta merencanakan dan menentukan keputusan, guru memberikan klasifikasi
- Tahap integrasi, siswa memperoleh pemahaman lebih luas dan dapat mengembangkan kegaitaan-kegiatan positif

e. Model Pembelajaran Keterampilan

1. Hakikat pembelajaran keterampilan

Romizowski (1981:253) mengelompokkan keterampilan menjadi empat jenis, yaitu: (1) keterampilan kognitif; (2) keterampilan reaktif; (3) keterampilan interaktif; (4) dan keterampilan psikomotorik. Dari penjelasan tersebut dapat jelaskan bahwa, keterampilan kinerja sebagai wujud dari keterampilan psikomotorik tidak hanya menyangkut ranah psikomotorik semata, tetapi juga menyangkut aspek yang lainnya. Terkait dengan keterampilan aspek psikomotorik, Kemp (1994:113) menegaskan bahwa keterampilan psikomotorik dapat dikategorikan ke dalam bentuk keterampilan jasmani. Contohnya dalam melaksanakan praktik ibadah sholat Fardhu.

Merujuk pada pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa hakikat pembelajaran keterampilan (aspek psikomotorik) dalam mata pelajaran PAI merupakan proses pembelajaran yang berupaya melatih lisan dan gerakan olah tubuh siswa dalam menerapkan suatu ketentuan atau prinsip-prinsip

maupun prosedur pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntutan ajaran Alquran dan hadits di bawah bimbingan guru, ahli atau teman sebaya.

Menurut Klausmeier Herbet (1985:351-357), dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan, minimal harus memiliki empat komponen kegiatan, yaitu: (1) melakukan persepsi terhadap stimulus; (2) menggunakan pengetahuan prasyarat; (3) merencanakan respon, dan (4) pelaksanaan respon yang dipilih. Dalam bagian lain Klausmeier menambahkan, proses belajar keterampilan memiliki kekhasan sebagai berikut: (1) peralihan dari kontrol sengaja pada kontrol otomatis; (2) gerakan mula-mula samar-samar, tidak jelas, kemudian semakin jelas dan nyata, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya; (3) umpan balik semakin cepat; (4) dalam belajar keterampilan, proses gerakan pun akan semakin lama semakin berkoordinasi; (5) hasil akhir dari belajar keterampilan adalah kinerja semakin jelas dan stabil.

Berdasarkan cirinya, model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk melaksanakan proses pembelajaran keterampilan aspek psikomotorik, adalah model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian, (2) adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; (3) memerlukan sistem pengolahan dan lingkungan belajar model agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dan berhasil dengan baik. (Kardi dan Nur, 2000 : 3)

Menurut Arends (1997), model pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan proses pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menunjang proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan tahap demi tahap. Selain itu model pembelajaran langsung juga ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan-keterampilan dasar. Pelaksanaan pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, latihan (*drill*) terbimbing atau praktik individu maupun kerja kelompok. Untuk mendapatkan hasil yang efektif pelaksanaan pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur (2000:8-9), mempersyaratkan adanya hal-hal sebagai berikut,

- (1) Tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara jelas
- (2) Merencanakan jadwal dan pelaksanaan pelatihan secara seksama
- (3) Setiap keterampilan dilatihkan dan didemonstrasikan.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Langsung

Slavin (2003) mengemukakan ada tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran langsung, yaitu:

- (1) Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pembelajaran. Pada fase ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari oleh siswa dan kinerja yang diharapkan
- (2) Mereviu pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan dan siswa diminta mengungkapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasainya
- (3) Menyampaikan materi pelajaran. Pada tahap ini guru menyampaikan materi, dan mendemonstrasi perilaku suatu konsep atau prosedur dengan menggunakan modeling teman sebaya, ahli atau guru langsung.
- (4) Melaksanakan bimbingan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman dan mengoreksi kesalahan konsep atau prosedur.
- (5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih keterampilan dalam atau menggunakan informasi baru secara individu atau secara kelompok

F. Jenis-Jenis Metode dan Penerapannya dalam Kegiatan Pembelajaran

Penggunaan metode yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran, dapat mengatasi kekurangan guru dalam hal-hal tertentu. Ada beberapa alternatif pemilihan metode mengajar yang dapat dipedomani guru agama untuk melaksanakan pembelajaran PAI, diantaranya yang lazim digunakan, yaitu:

- **Metode Ceramah**

Metode ceramah atau kuliah mimbar merupakan bentuk penyajian pelajaran dengan cara memberikan penjelasan secara lisan. Dasar pertimbangan guru memilih dan menentukan metode ceramah yaitu, bahan pengajaran yang disampaikan bersifat informasi (konsep, pengertian-pengertian, prinsip-prinsip), banyak dan luas serta penemuan-penemuan yang bersifat langka dan belum meluas.

- **Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab merupakan metode penyajian pelajaran melalui interaksi dua arah atau "two way traffic" dari guru ke peserta didik atau sebaliknya dari peserta didik ke guru. Metode tanya jawab bertujuan memperoleh kepastian jawaban materi pelajaran melalui jawaban lisan. Dasar pertimbangan guru untuk mengembangkan metode tanya jawab yaitu;

- a) Untuk mengetahui sampai sejauhmana kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan;
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya suatu masalah yang belum dipahaminya;
- c) Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar diantara mereka. Bagi peserta didik yang aktif dan menjawab dengan tepat, tentunya lebih percaya diri dan selalu berusaha untuk lebih baik lagi, sedangkan bagi peserta didik yang belum dapat menjawab dapat mempersiapkan diri untuk kesempatan lain.
- d) Melatih peserta didik berfikir dan berbicara secara sistematis dan sistemik;
- e) Sebagai upaya guru membuat peserta didik mengerti, memahami dan mau berinteraksi secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

- **Metode Diskusi**

Anitah (1990) mengemukakan metode diskusi merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dasar pertimbangan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a) Melatih siswa mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan;
- b) Melatih dan membentuk kesetabilan sosial-emosional;
- c) Mengembangkan kemampuan berfikir masing-masing siswa dalam memecahkan masalah, sehingga mampu menumbuh-kembangkan konsep diri yang lebih positif;
- d) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial;
- e) Mengembangkan keberhasilan siswa dalam menemukan dan mengemukakan pendapat;
- f) Melatih siswa untuk berani berpendapat tentang suatu masalah.

- **Metode Kerja Kelompok**

Metode kerja kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dimana dalam satu kelas peserta didik dipandang sebagai suatu kelompok yang terbagi dalam kelompok-kelompok kecil. Metode mengajar kerja kelompok dilakukan dengan cara mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau sebagai satu kesatuan yang diberi tugas-tugas belajar untuk dibahas secara bersama-sama.

Menurut Moedjono (1992) alasan penggunaan metode kerja kelompok dengan tujuan antara lain:

- a) Melatih peserta didik dapat bekerjasama dengan temannya dalam satu penyelesaian tugas-tugas belajar;
- b) Mengembangkan kemampuan mencari dan menemukan bahan-bahan atau materi pelajaran untuk menyelesaikan tugas-tugas;
- c) Melatih setiap peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- **Metode Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar dengan cara memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok atau secara perorangan. Topik bahasan yang ditugaskan kepada peserta didik merupakan topik bahasan yang telah dibicarakan di kelas sebagai tindak lanjut guru menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan atau meningkatkan keefektifan metode ceramah. Dasar pertimbangan penggunaan metode pemberian tugas adalah:

- a) Guru perlu mendapatkan umpan balik untuk mengetahui apakah penjelasannya telah dapat dikuasai dan dipahami peserta didik dan sebagai tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya.
- b) Merangsang peserta didik untuk aktif di dalam penyelesaian tugas baik secara individual maupun secara berkelompok;
- c) Meningkatkan keefektifan metode ceramah
- d) Memperkaya bahan ajar, dengan cara peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan;

- **Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi diartikan sebagai suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, prosedur dan atau pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya ataupun benda tiruan sebagai sumber belajar.

Metode demonstrasi digunakan guru untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan peserta didik karena materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya meliputi kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan pembuktian sesuatu. Dasar pertimbangan digunakannya metode demonstrasi ini dengan tujuan untuk:

- a) Melatih peserta didik tentang suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki atau dikuasainya;
- b) Mengkonkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak;
- c) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama.
- d) Adanya topik bahasan yang tidak dapat diperjelaskan hanya melalui ceramah atau diskusi;
- e) Sifat materi ajar yang dipelajari menuntut adanya peragaan;
- f) Adanya perbedaan tipe belajar peserta didik misalnya ada peserta didik yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik;
- g) Mempermudah mengajarkan suatu cara kerja/prosedur.

- **Metode Modelling (pemodelan)**

Modelling (pemodelan) merupakan salah satu wujud dari penerapan dari model pembelajaran langsung. Strategi modeling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Karenanya dalam menerapkan strategi *modelling* ini guru menjadi model dalam pembelajaran secara langsung dan siswa dapat mengamatinya yang pada gilirannya akan meniru gaya atau perilaku guru. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan utama dari model pembelajaran langsung adalah memaksimalkan belajar peserta belajar dan mengembangkan kemandiriannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (Joice 2009:422). Dalam pelaksanaan pemodelan para siswa dapat memperoleh dua hal

sekaligus, yaitu materi pelajaran yang diajarkan dan penerapan sebuah teori atau materi. Melalui pemodelan diharapkan materi pelajaran akan lebih lama diingat (retensi) daripada jika disampaikan secara lisan melalui ceramah. Karenanya, mengajarkan materi ajar yang bersifat keterampilan proses, atau pembentukan sikap, akan lebih tepat dilakukan melalui penerapan pembelajaran *modelling*.

- **Metode Eksperimen**

Metode eksperimen atau percobaan diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar dengan cara melibatkan peserta didik mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil suatu percobaan. Kegiatan pembelajaran dengan cara eksperimen ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap materi ajar yang telah diajarkan guru, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik memperoleh pengalaman langsung, berfikir secara ilmiah dan rasional serta mendorong mereka untuk dapat mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuannya di masa-masa mendatang. Dasar pertimbangan digunakannya metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, adalah:

- a) Melatih kemampuan peserta didik untuk mampu menyimpulkan fakta-fakta, informasi atau data-data yang diperoleh;
- b) Melatih peserta didik agar mampu merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan hasil percobaan
- c) Melatih peserta didik menggunakan logika berfikir induktif dalam menarik kesimpulan dari suatu fakta, informasi atau data yang terkumpul melalui percobaan yang dilakukan.
- d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka mengetahui secara langsung atau melakukan sendiri dalam mengikuti proses, mengamati, menganalisa, membuktikan dan menarik kesimpulan suatu objek atau materi yang diajarkan.

- **Metode Simulasi**

Metode simulasi merupakan suatu metode pengajaran yang menggunakan situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya. Ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami hakekat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Misalnya guru mensimulasikan pergerakan bulan dalam mengitari matahari. Ada beberapa jenis permainan yang termasuk dalam metode simulasi, seperti permainan simulasi, bermain peran dan sosiodrama. Adapun dasar pertimbangan digunakannya metode simulasi ini dengan tujuan:

- a) Melatih keterampilan yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari peserta didik;
- b) Melatih perkembangan sikap percaya diri peserta didik;
- c) Meningkatkan pemahaman tentang konsep dan prinsip yang dipelajari;
- d) Meningkatkan keaktifan belajar dengan cara melibatkan peserta didik dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya dikarenakan situasi atau peristiwa yang tidak dapat dihadirkan secara nyata.
- e) Terdapat konsep-konsep yang harus diresapi dan dirasakan peserta didik secara langsung, misalnya suasana perjuangan Rasulullah dalam memperjuangkan ajaran Islam

- **Metode Inkuiri**

Metode inkuiri merupakan proses pembelajaran yang menyajikan materi ajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi tanpa adanya bantuan informasi dari guru. Dasar pertimbangan digunakannya metode inkuiri dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk:

- a) Meningkatkan keterlibatan peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar;
- b) Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya;
- c) Melatih peserta didik untuk menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar;
- d) Memberikan pengalaman dan penanaman kebiasaan belajar seumur hidup.
- e) Melatih peserta didik memiliki kesadaran sendiri akan kebutuhan belajarnya;

- **Metode Pengajaran Unit**

Metode pengajaran unit (*unit teaching*) didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya menyeluruh dan bermakna. Beberapa jenis pemecahan masalah yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran unit, antara lain: (1) berhubungan antar dua atau lebih masalah, konsep, keterampilan, tugas, atau ide-ide di dalam satu bidang studi; (2) topik pemecahan masalah menggunakan tema dan beberapa topik atau sub topik dalam berbagai bidang studi; (3) lintas bidang studi yang membutuhkan pemecahan masalah dengan melibatkan adanya prioritas kurikuler dan menemukan pengetahuan atau konsep, keterampilan dan sikap yang tumpang tindih dari beberapa bidang studi.

Dasar pertimbangan digunakannya metode pengajaran unit dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- a) Adanya keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya atau satu bidang studi dengan bidang studi lainnya dalam satu pemecahan masalah, sehingga harus diciptakan suatu metode yang dapat menciptakan kesatuan;
- b) Memberikan pengalaman belajar tentang pemecahan masalah dari berbagai disiplin ilmu;
- c) Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik;
- d) Melibatkan peserta didik secara fisik maupun psikisnya dalam kegiatan pembelajaran.
- e) Bertujuan melatih peserta didik berfikir komprehensif dengan cara mengkaji dan memecahkan masalah dari berbagai disiplin ilmu atau aspek, menggunakan keterampilan proses atau metode ilmiah dalam pemecahan masalah, memiliki kemampuan merencanakan; , mengembangkan keterampilan berkomunikasi, dan membentuk sikap kritis, kerjasama, rasa ingin tahun, menghargai waktu dan menghargai orang lain.

- **Metode Antisipatif**

Metode ini merupakan sebuah cara mengantisipasi permasalahan peserta didik yang langsung muncul di kalangan mereka. Guru mengetahui semua permasalahan anak dan mempersiapkan solusinya sedini mungkin.

- **Metode Dialog Kreatif**

Metode ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan siswa dengan cara berdialog langsung dengan guru tentang suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Peserta didik mengungkapkan pendapatnya langsung dan tugas guru adalah siap mendengar dan melayani semua permasalahan peserta didik serta berupaya membantu mencarikan solusinya.

- **Metode Studi Kasus**

Metode studi kasus merupakan metode yang mengangkat suatu contoh permasalahan yang pernah terjadi pada diri seseorang atau kelompok orang untuk dijadikan sebagai rujukan atau contoh maupun keteladan sebagai solusi alternatif yang bisa diambil.

- **Metode Pelatihan (Drill)**

Metode ini berupa pelatihan-pelatihan yaitu cara pelibatan fisik dan mental peserta didik untuk melakukan serangkaian latihan beribadah dan melakukan suatu perbuatan sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan intelektualnya secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.

- **Metode Merenung**

Metode ini bertujuan melatih peserta didik untuk memikirkan permasalahan yang mereka miliki, sehingga semuanya dapat dikembalikan kepada Allah.

- **Metode Lawatan**

Metode ini merupakan cara lawatan ke daerah-daerah dalam rangka meningkatkan rasa ukhuwah, persaudaraan sesama muslim, memupuk rasa persatuan dan kesatuan diantara sesama pelajar

- **Metode Kontemplasi**

Metode ini merupakan cara melatih siswa merenungkan kembali peristiwa masa lalu dengan tujuan menimbulkan sifat sabar pada diri mereka.

- **Metode Taubat**

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik yang bertujuan agar siswa dapat menyesali diri sendiri atas perbuatan-perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

G. Penutup

Penerapan pembelajaran aktif dengan strategi dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran PAI dilaksanakan sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan membentuk perilaku – berbuat, berpikir, bersikap, dan berlatih – peserta didik sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dituju. Dengan cara demikian diharapkan pelaksanaan pembelajaran PAI dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan beragama dan mengambil peran-peran terbaik dalam kehidupan zamannya. Mudah-mudahan.

H. Daftar Bacaan

- Arend, I. Richard. 2008. *Learning To Teach*. Cet. II. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful B & Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Elaborasi komprehensif perihal tiga mesin pendorong globalisasi ini lebih lanjut lihat dalam Jhon Micklethwait dan Adrian Wooldridge, *A Future Perfect: the Challenge and Hidden Promise of Globalization* (New York: Crown Business, 2000).
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Halimah, Siti, 2008, *Strategi Pembelajaran: Pola dan Pengembangan KTSP*, Bandung: Mediapuspita.
- Hamzah Uno, 2008, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta:
- Indrawati, 2009, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*, Jakarta: PPPPTK IPA
- Kardi S dan Nur M, 2000, *Pengajaran Langsung*, Surabaya: Universitas Press
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Masitoh dan Laksmi Dewi, 2009, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI.
- Raka, Joni, *Pokok-Pokok Pikiran Mengena Pendidikan Guru*, Jakarta: Makalah Konsersium Ilmu Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1992.
- Saripuddin, Udin. 1997. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Semiawan, Cony R. *Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat seoptimal Mungkin*, Jakarta: Grasindo, 1999
- Trianto, 2011 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif*, (Jakarta: Kencana, 2011, cet.V.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto, 2010, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2010.